



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lengkeng merupakan komoditas buah-buahan yang memiliki keunggulan dan nilai ekonomi yang tinggi. Cita rasa yang manis, aroma yang khas, mudah dikupas, kaya akan vitamin dan serat menjadikan buah ini banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura memiliki komitmen dalam upaya meningkatkan produksi, pengembangan lengkeng, seperti penataan sentra produksi menjadi kawasan skala komersial yang terintegrasi dengan pelaku usaha, penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*), serta perbaikan teknologi pasca panen, dan pengembangan jaringan pemasaran (Madadi 2021). Salah satu sektor usaha menjanjikan dari komoditas lengkeng yaitu usaha pembibitan tanaman hortikultura. Oleh sebab itu, Kementerian Pertanian RI banyak menjalin kerjasama dengan para pelaku usaha untuk proyek penyediaan bibit lengkeng.

Produksi lengkeng Indonesia pada tahun 2022 mencapai 418.172 kwintal (BPS 2022) lengkeng dikenal masyarakat sebagai tanaman daratan rendah yang sudah banyak di budidayakan di daerah Kalimantan maupun Jawa Tengah (Supiniati 2015). Beberapa varietas lengkeng daratan rendah yang dibudidayakan di daratan rendah seperti Diamond River yang di introduksi dari Thailand dan pingpong yang berasal dari Vietnam saat ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi (Kuntarsih *et al.* 2017). Semakin tingginya permintaan pasar terhadap bibit maupun hasil produksinya, memunculkan peluang usaha perbanyak lengkeng cukup prospektif. Namun prospek pengembangan buah lengkeng di hadapkan pada mahalnnya harga bibit, dan ketersediaannya masih terbatas. Upaya peningkatan produksi lengkeng tidak terlepas dari penyediaan bibit lengkeng untuk tanam maupun sebagai batang bawah yaitu dengan kegiatan mempertahankan viabilitas benih lengkeng. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi lengkeng adalah bibit. Kualitas bibit lengkeng yang ditanam sangat menentukan bagaimana produksi lengkeng kedepannya. Semakin baik mutu bibit kemungkinan target produksi dapat tercapai. Sebaliknya, bila mutu bibit rendah, maka produktivitasnya akan tetap rendah meskipun dilakukan pemeliharaan secara maksimal (Island Boerhendhy 2014).

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai jumlah penduduk yang besar dengan tingkat perekonomian yang terus mengalami peningkatan. Tingkat ekonomi yang terus meningkat berimbas pada kesadaran konsumsi buah-buahan juga meningkat. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia sebagai pasar yang sangat menggiurkan bagi produsen buah lengkeng di dunia, apalagi didukung oleh produksi buah lengkeng dalam negeri yang masih sedikit. Kesukaan masyarakat Indonesia terhadap buah lengkeng juga bisa kita lihat dari banyaknya buah lengkeng yang tersedia di supermarket sepanjang tahun. Buah lengkeng tersebut merupakan buah impor yang sebagian besar berasal dari Thailand, dan sebagian kecil dari Vietnam dan china. Sedangkan buah lengkeng yang merupakan hasil produksi dalam negeri masih sedikit dan sebagian masih bersifat musiman (Fanshuri 2016).

Benih bermutu adalah benih yang memiliki kemampuan untuk berkecambah pada kondisi lingkungan yang cukup baik. Selain itu juga harus mampu menghasilkan bibit berkualitas yang dapat tumbuh dengan baik pada kondisi lingkungan sub optimum. Sadjad (1993) menyatakan bahwa salah satu indikator benih bermutu adalah memiliki viabilitas dan vigor yang baik.

Menurut Kepmentan (2020) mutu benih merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari benih yang menunjukkan kesesuaian terhadap persyaratan yang ditetapkan. (Sundari dan Ratri 2018) mengungkapkan bahwa benih bermutu tinggi dicerminkan dengan mutu fisik yang baik, ukuran seragam, daya berkecambah dan vigor tinggi, kemurnian tinggi, bebas dari biji gulma dan penyakit seedborne, serta kadar air optimal. Dalam konteks agronomi, benih dituntut bermutu tinggi atau unggul, sebab benih harus mampu menghasilkan tanaman yang dapat berproduksi maksimum dengan sarana teknologi yang semakin maju (Sadjad 1997). Mutu benih adalah serangkaian pemeriksaan atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih pengawasan kegiatan sertifikasi benih menjadi penting karena mutu benih bergantung pada hal tersebut. Sertifikasi benih tanaman pangan melalui prosedur baku terbagi menjadi dua, yaitu sertifikasi benih tanaman pangan melalui UPTD dan sertifikasi benih tanaman pangan oleh produsen benih tanaman pangan yang mendapat sertifikat sistem manajemen mutu.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat terhadap kelompok benih melalui serangkaian pemeriksaan atau pengujian, serta memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan 2023). Sertifikat benih merupakan keterangan tentang pemenuhan atau telah memenuhi persyaratan mutu yang diberikan oleh lembaga sertifikasi pada kelompok benih yang disertifikasi. Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu adalah proses yang menjamin bahwa sistem manajemen diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu (Kepmentan 2020). Calon benih dilakukan pemeriksaan dimulai dari sebelum tanam hingga akan dipasarkan. Mutu benih padi meliputi mutu fisik, fisiologi, genetis, dan patologis. Mutu tersebutlah yang harus selalu dijaga dalam produksi benih bersertifikat (Permentan 2018).

Sertifikasi dilakukan untuk memberikan kepastian hukum kepada produsen atau petani bahwa benih yang diproduksi dan diedarkan tersebut pasti bermutu, dan sekaligus memberikan jaminan kepada konsumen mengenai hasilnya yang dikeluarkan oleh UPTD BPSBTPH (Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura). Salah satu unit yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan sertifikasi benih lengkung yaitu Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Provinsi Jawa Tengah, dengan tugas pokoknya melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu mempelajari sertifikasi benih lengkung (*Dimocarpus longan* L.) di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih di Provinsi Jawa Tengah.